

PENGUASAAN DALAM MENYELESAIKAN SOAL-SOAL MATEMATIKA BERKONTEKS SAPRAHAN SISWA SMPN JAWAI

Reizky Wahyu Handayani, Agung Hartoyo, Dede Suratman

Program Studi Matematika FKIP Untan Pontianak

Email: reizky.wh@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe the ethno-mathematics in the saprahan activities and to determine students mastery of material in solving mathematics problems in the saprahan context. The method used in this research is descriptive method. The subject are the students of VII A of SMPN 3 Jawai and the object is the mastery of the material in solving mathematics problems in the context of the saprahan. The data collection techniques used were written measurement techniques and direct communication techniques, so that the data collection tools used were test question, interview guidelines, and documents. Based on the results and discussion of ethno-mathematics in the saprahan activity, it includes five activities, namely 1) Merancap, relation to mathematical concept is the addition, 2) Bekaot, relation to mathematical concept is the addition and volume, 3) Ngator sajian, relation to mathematical concept is the plane, 4) Besurrong, relation to mathematical concept is the addition and plane, and 5) Bekakas, relation mathematical concept is the inequality. Of the five saprahan activities made in the form of questions, each questions consists of one saprahan activity. So that the results of the mastery of the material test in solving mathematics problems with the saprahan context has an average value of 68, while the average daily test results without the saprahan context is 52,94. This shows that students can solve math problems in the context of the greeting with good results compared to the form of questions they usually receive in school.

Keywords: *Ethno-matematis Saprahan, Mastery of The Material, Saprahan*

PENDAHULUAN

Penganut ajaran absolut menyatakan bahwa matematika adalah pengetahuan khusus yang dihasilkan oleh matematikawan yang diterapkan untuk masalah dunia nyata oleh matematikawan dan ilmuwan (Paul Ernmest, 1991: 809). Hal ini menunjukkan bahwa matematika dapat menyelesaikan masalah yang muncul pada lingkungan masyarakat. Melihat bahwa matematika itu diciptakan oleh manusia terdahulu, maka ini memberi ilham bagi paradigma pembelajaran yang bersifat konstruktivisme (Sumardiyono, 2004: 9). Hal-hal yang konkret dan berhubungan dengan pengalaman sehari-hari dijadikan sebagai sumber belajar yang menarik. Pembelajaran matematika sangat perlu dalam memberikan hubungan antara matematika dalam kehidupan sehari-hari dengan matematika sekolah.

Kajian yang membahas bagaimana matematika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah etnomatematika.

Etnomatematika diperkenalkan oleh D'Ambrosio, sebagai: *"The mathematics which is practiced among identifiable cultural groups such as national-tribe societies, labour groups, children of certain age brackets and professional classes"* (D'Ambrosio, 1985: 45). Artinya: "Matematika mempraktekkan diantara kelompok budaya diidentifikasi seperti etnis dalam masyarakat, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas professional". Semangat matematika ada dimana-mana termasuk dalam suatu kelompok budaya tertentu seperti agrikultur, tata bahasa, olahraga, permainan rakyat, adat istiadat dan juga pribahasa agama.

Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia, yang berkaitan dengan idea, proses dan penalaran. Matematika terdiri dari empat wawasan yang luas yaitu: aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis (Ruseffendi, 2006 : 260). Matematika adalah salah satu disiplin ilmu dalam bidang pendidikan, khususnya disekolah turut

berperan dalam meningkatkan sumber daya manusia dan IPTEK, karena matematika selalu dipelajari disetiap jenjang pendidikan. Matematika mempelajari tentang pola keteraturan, tentang struktur yang terorganisaikan. Hal ini dimulai dari unsur-unsur yang tidak terdefiniskan kemudian pada unsur yang didefinisikan, keaksioma / postulat dan akhirnya pada teorema. (Russeffendi, 1991 : 261).

Dalam menyelesaikan soal – soal matematika dengan konteks saprahan, seorang siswa harus menguasai terlebih dahulu materinya. Dikarenakan konsep-konsep pada materi tersebut memiliki hubungan yang saling terkait untuk menyelesaikan soal-soal dengan konteks saprahan. Dan materi tersebut akan menjadi salah satu dasar untuk menyelesaikan soal-soal dengan konteks saprahan. Oleh karena itu dalam penelitian ini siswa sudah menerima konsep materi terlebih dahulu sebelum menyelesaikan soal-soal dengan konteks saprahan.

Salah satu tradisi yang berkembang di masyarakat Melayu Sambas adalah Makan *Besaprah* pada upacara adat pernikahan, kegiatan tersebut sudah menjadi ikon dari masyarakat khususnya masyarakat melayu di daerah tersebut. Sebenarnya tidak ada referensi yang menyebutkan secara pasti sejak kapan tradisi makan *besaprah* ini dimulai, namun banyak pihak yang mengaitkan tradisi ini dengan ajaran Islam sebagai agama yang dianut masyarakat melayu Sambas. Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok beranggotakan enam orang yang disebut satu *saprah*.

Berdasarkan hasil penelitian Muhamad Firdaus dan Hordiyanto (2019:511-514) dapat disimpulkan yaitu: (1) Alat yang digunakan dalam makan *besaprah* terdapat sembilan alat yang memiliki kegunaannya masing-masing. Alat-alat makan *besaprah* yang dapat dijadikan alat penunjang pembelajaran di Sekolah yaitu *alas saprah, batel, pinggan saprah, piring laok, pinggan nase', cawan, baki ae', baki laok, sarbet* dan berkaitan dengan konsep bangun datar, bangun ruang, pola bilangan, dan geometri. (2) Adapun aktivitas yang dilakukan dalam makan *besaprah* yaitu aktivitas persiapan sebelum makan *besaprah* yang dilakukan Melayu Sambas ada empat, yaitu *merancap, bekaot, nyiapkan sajian saprahan, besurrong*.

Kebudayaan adalah hal yang tidak bisa untuk dilepaskan. Budaya bisa menjadi jembatan

peserta didik dalam memahami konsep matematika dengan cara memanfaatkan budaya/tradisi yang mengandung konsep matematika dalam proses pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai budaya dapat diupayakan dalam pembangunan karakter peserta didik (Yunus Abidin, 2013). Berdasarkan hasil penelitian Muhamad Firdaus dan Hordiyanto (2019) terdapat alat-alat tradisi islam *besaprah* dalam upacara pernikahan yang bisa digunakan sebagai media dan alat peraga dalam pembelajaran di sekolah maupun madrasah dan terdapat aktivitas tradisi islam yang juga mengandung unsur matematika yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika. Alat-alat tersebut adalah *alas saprah, redang laok, redang ae', batel, cawan, pinggan saprah, pinggan nase', dan piring laok, sarbet* adapun materi matematika yang dapat menggunakan alat-alat makan *besaprah* tersebut adalah bangun datar, bangun ruang, dan geometri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII di SMPN 3 Jawai mengatakan bahwa, masih terdapat kesulitan untuk memahami konsep matematika, pemahaman budaya daerah yang dimiliki siswa masih rendah, banyak yang lebih mengetahui budaya dan teknologi (permainan) asing, terkadang guru selalu berusaha untuk menerapkan strategi yang tepat dalam merencanakan dan melaksanakan rencana pembelajaran dikarenakan beban tugas guru terasa sangat berat apalagi dalam hal penilaian karena menggunakan kurikulum 2013. Oleh karenanya dalam kurikulum matematika modern terdapat dua cara mengajarkan matematika. Pertama, matematika informal yang diajarkan sejak Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Dasar kelas 3 (Ema Butsi Prihastari, 2015: 66).

Penelitian terkait etnomatematika ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan Muzdalipah & Yulianto (2015) menyimpulkan bahwa beragam aktivitas budaya masyarakat kampung Naga mengandung unsur-unsur matematika. Hasil penelitian Ngiza, Susanto, & Lestari (2015) menunjukkan bahwa petani secara telah menggunakan aktivitas matematika dalam kegiatan bertani pada saat bercocok tanam padi maupun jeruk desa Sukoren. Agung Hartoyo (2012) tentang Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar. Akan tetapi dari berbagai hasil penelitian saat ini,

belum ada etnomatematika yang menggunakan penguasaan materi berkonteks etnomatematika khususnya makan *besaprah*. Sudah banyak penelitian terkait makan *besaprah*, namun penelitian tersebut belum dikaji secara mendalam.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Bistari (2015) bahwa terdapat kearifan lokal yang masih dilakukan etnis Melayu Sambas memiliki relevansi atau keterkaitan dalam proses pembelajaran matematika. Adapun kearifan lokal yang dimaksud ialah *saprahan*, *tarup*, *antar pinang*, *ngantar pakatan*, *pacoan* dan *belalek*. Dan juga Syahrin & Nurida (2018) menyatakan bahwa terdapat usaha-usaha dalam melestarikan budaya makan *besaprah* serta karakteristik masyarakat Melayu Sambas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan terkait penguasaan materi peserta didik terhadap konsep-konsep matematika yang terkandung dalam tradisi masyarakat Melayu Sambas yang ada di kecamatan Jawai serta ingin melestarikan kebudayaan yang ada di masyarakat terutama tradisi makan *besaprah* ini. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Khan, Zafar, & Ansari (2011) bahwa banyak seni dalam islam yang mengandung unsur geometri yang artinya budaya-budaya islam banyak mengandung konsep matematika yang perlu dieksplorasi lagi.

Ada beberapa temuan yang sudah didapatkan seperti jumlah tamu, jumlah lauk dan jenis bumbu masakan yang mengandung konsep matematika. Masih banyak lagi kegiatan *saprahan* yang mengandung konsep matematika seperti aktivitas *saprahan*. Oleh sebab itu dilakukan penelitian mendalam terkait aktivitas *saprahan* dan penguasaan materi siswa dalam menyelesaikan soal-soal dengan konteks budaya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan etnomatematika dari aktivitas *saprahan* dan untuk mengetahui penguasaan materi peserta didik terhadap soal-soal matematika dengan konteks *saprahan*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A SMPN 3 Jawai dan objeknya adalah penguasaan materi dalam menyelesaikan soal-soal matematika dengan konteks *saprahan*.

Teknik pengumpul data yang digunakan adalah soal tes, wawancara dan dokumen,

sehingga alat pengumpul data yang digunakan adalah tes hasil belajar, wawancara peserta didik, dan dokumen. Tes hasil belajar berbentuk esai yang terdiri dari lima soal, lembar wawancara digunakan untuk mewawancarai subjek penelitian yang dipilih sebanyak empat orang dan dokumen dalam penelitian ini adalah foto/dokumen mengenai aktivitas *saprahan* dan penelitian sebelumnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Dalam menjawab rumusan masalah pertama dilakukan analisis dari penelitian sebelumnya dan rumusan masalah kedua dicari nilai rata-rata kelas serta data wawancara empat responden untuk mengetahui penguasaan materi siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika dengan konteks *saprahan*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Aktivitas tradisi makan *besaprah* dan keterkaitannya dengan konsep matematika:

1. *Merancap* adalah mengatur barang *saprahan*/pecah belah dengan menyusun bentuk dan warna yang sama baik itu *pinggan* ataupun piring lauk. Dalam merancap ini dihitung banyaknya piring lauk setiap *saprah* yang disajikan dan jumlah *saprah* yang akan disajikan. *Merancap* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Merancap

Konsep matematika yang terdapat dalam aktivitas *merancap* yaitu operasi hitung penjumlahan pada saat menghitung banyak tamu undangan dan menghitung banyak alat-alat makan *besaprah* yang digunakan dengan menyesuaikan warna dan bentuk bunga pada *pinggan* atau piring lauk. Piring lauk dan *pinggan* yang sudah disusun dengan rapi, akan dicocokkan dengan jumlah dan jenis masakan yang disajikan.

2. *Bekaot* adalah memasukkan nasi dalam *pinggan saprah* yang akan disantap cukup untuk keperluan enam orang dan mengisi lauk kedalam piring-piring yang disiapkan pada jenis masakan yang sudah selesai dimasak. Piring-piring tersebut disusun berurutan dan disesuaikan dengan jenis masakan yang disiapkan agar mudah untuk mengambilnya. Adapun tugas lain seksi *bekaot* ialah menyiapkan air minum, setelah gelas diisi air maka selanjutnya meletakkan ke dalam *baki* kecil. *Bekaot* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bekaot

Konsep matematika yang ada dalam aktivitas *bekaot* ialah operasi hitung penjumlahan ketika menghitung dan memperkirakan banyak nasi, lauk yang disajikan kurang lebih sama kepada semua tamu dalam *saprahan* dan mengandung konsep pengukuran pada saat masakan disusun berurutan sesuai dengan jenis masakan yang telah disiapkan. Ada juga bagian menyiapkan air minum yang diisi air ke dalam gelas yang memiliki konsep matematika yaitu bangun ruang.

3. *Ngator sajian saprahan* adalah penyusun lauk dan nasi yang telah *dikaot* serta air minum, tempat cuci tangan dan pinggan ke tempat yang dinamakan *emper-emper*. Setelah disusun dengan rapi, setiap satu jenis lauk diletakkan ke dalam baki besar, cawan atau gelas air minum diletakkan dalam baki kecil dengan setiap baki di isi enam cawan. *Ngator sajian* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Ngator sajian

Konsep matematika yang ada dalam aktivitas *ngator sajian* adalah bentuk bangun datar. Lauk, nasi, dan *pinggan* tangan disusun di *emper-emper* berdasarkan jenisnya sambil dihitung agar jumlahnya pas. Pada bagian mengatur air minum juga menyiapkan air cuci tangan yaitu *batel* sehingga untuk satu *saprah* dihitung jumlah air minum sebanyak enam cawan air, dan disiapkan juga satu buah *batel* untuk tiap satu *saprah*. Begitu selanjutnya berlaku kelipatan dalam menentukan jumlah banyak nya air yang disiapkan, apabila untuk 200 *saprah* sama banyak gelas yang dipakai ialah sebanyak 1200 cawan air minum dengan 200 *batel* yang diperlukan. Adapun Kain *saprah* juga harus dilipat khusus pada aktivitas ini agar dihadapan undangan tidak mengalami kesulitan dalam membukanya, sehingga dalam aktivitas ini terdapat konsep bangun datar. Dalam pelipatan tersebut kain yang berada pada setiap sudut dilipat sehingga membentuk segitiga. Dan lipatan pada sudut yang atas dilipat paling terakhir, sehingga nantinya kain tersebut akan membentuk bangun datar persegi yang lebih kecil dari sebelum dilakukan pelipatan.

4. *Besurrong* adalah menyajikan makanan dihadapan tamu undangan yang sedang duduk bersila diatas hamparan tikar permadani yang disiapkan secara khusus dengan diberikan jarak agar satu *saprah* dapat dikelilingi oleh enam orang. Orang

yang membawa sajian disebut dengan *penyurrung*, orang tersebut memakai pakaian adat melayu. Jumlah *penyurrung* ada lima orang yang telah mempunyai tugas masing-masing. Sajian *saprahan* dibawa secara sambung menyambung antara *penyurrung* satu ke *penyurrung* lain, sebagai contoh *penyurrung* utama meletakkan sajian-sajian yang di terimanya dari *penyurrung* ke dua dan seterusnya sampai selesai. Begitu seterusnya sampai seluruh undangan mendapatkan sajian *saprahan*. *Besurrong* dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. *Besurrong*

Aktivitas *besurrong* juga muncul ketika menyusun sajian dihadapan para undangan, dalam penyajian makanan memiliki aturan tertentu. Ada beberapa pola yang digunakan dalam *saprahan*, contohnya sajian dibuat berbentuk bulat menyerupai lingkaran, membujur atau menyerupai persegi panjang. Konsep matematika yang diperoleh pada saat aktivitas *besurrong* adalah operasi hitung penjumlahan dan bentuk bangun datar.

5. *Bekakas* adalah mengemaskan sisa sajian *saprahan* yang telah dimakan oleh para tamu undangan beserta alat-alatnya. Seksi yang telah ditugaskan membersihkan sisa sajian *saprahan* pada saat tamu undangan sudah

pulang semua. Aktivitas *bekakas* dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. *Bekakas*

Konsep matematika yang terdapat dalam aktivitas *bekakas* adalah pertidaksamaan, dimana seksi yang telah ditunjuk memisahkan antara sisa lauk dan alat-alat perlengkapan *saprahan*.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan mengenai etnomatematika dari aktivitas *saprahan* yang berkaitan dengan konsep matematika diantaranya pada aktivitas persiapan sebelum makan *besaprah* ada lima yaitu 1) Merancang, konsep matematikanya ialah operasi hitung penjumlahan, 2) *Bekaot*, konsep matematikanya ialah operasi hitung penjumlahan dan volume, 3) *Ngator* sajian, konsep matematikanya ialah bentuk bangun datar, 4) *Besurrong*, konsep matematikanya ialah operasi hitung penjumlahan dan bentuk bangun datar, dan 5) *Bekakas* konsep matematikanya ialah pertidaksamaan.

Tabel 1. Keterkaitan *Saprahan* Dalam Konsep Matematika

| No. | Aktivitas Saprahan | Konsep Matematika |
|-----|----------------------|---|
| 1. | Merancang | Operasi Hitung Penjumlahan |
| 2. | <i>Bekaot</i> | Operasi Hitung Penjumlahan dan Bangun Ruang |
| 3. | <i>Ngator</i> Sajian | Bangun Datar |
| 4. | <i>Besurrong</i> | Operasi Hitung Penjumlahan dan Bangun Datar |
| 5. | <i>Bekakas</i> | Pertidaksamaan |

Diperoleh data hasil belajar peserta didik yang telah diajarkan dengan penguasaan materi dalam menyelesaikan soal-soal dengan konteks *saprahan* yang berupa nilai hasil *post-test*. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *post-test* peserta didik kelas VII A

| No | Nama Siswa | Nilai Post-Test |
|-----------|------------|-----------------|
| 1 | S | 100 |
| 2 | A | 92 |
| 3 | N | 92 |
| 4 | NA | 92 |
| 5 | AL | 83 |
| 6 | H | 83 |
| 7 | Ne | 83 |
| 8 | T | 83 |
| 9 | Ag | 83 |
| 10 | Se | 75 |
| 11 | Ha | 75 |
| 12 | Z | 75 |
| 13 | Hr | 67 |
| 14 | Sy | 67 |
| 15 | Nu | 67 |
| 16 | J | 67 |
| 17 | SF | 67 |
| 18 | MG | 67 |
| 19 | MH | 58 |
| 20 | Nu | 58 |
| 21 | An | 58 |
| 22 | AM | 58 |
| 23 | AF | 58 |
| 24 | Hn | 58 |
| 25 | R | 58 |
| 26 | SL | 50 |
| 27 | Al | 50 |
| 28 | LW | 50 |
| 29 | Ad | 50 |
| 30 | Y | 42 |
| 31 | R | 42 |
| \bar{x} | | 68 |

Dari Tabel 2 terlihat bahwa untuk data *Post-Test* terendah adalah 42 dan tertinggi adalah 100. Nilai maksimum yang diperoleh peserta didik jika dapat mengerjakan dengan benar soal *post-test* adalah 100. Nilai rata-rata (\bar{x}) kelas VII A adalah 68. Jika dilihat dari hasil pra riset pada peserta didik tahun ajaran 2019/2020, nilai rata-rata kelas VII A untuk ulangan harian adalah 52,94. Dari data hasil *post-test* dan hasil ulagan siswa sebelumnya mengalami kenaikan 15,06

dan nilai rata-rata kelas dapat melampaui nilai ketuntasan belajar peserta didik. Berarti nilai belajar siswa dengan penguasaan materi dalam menyelesaikan soal-soal dengan konteks *saprahan* dapat dikatakan tuntas.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Tes dan Ulangan Harian

| Treatment (Perlakuan) | Post-Test |
|--|-------------------|
| Penguasaan materi dalam menyelesaikan soal-soal dengan konteks <i>saprahan</i> | $\bar{x} = 68$ |
| Ulangan harian (tanpa konteks <i>saprahan</i>) | $\bar{x} = 52,94$ |
| Kriteria ketuntasan minimal (KKM) | $\bar{x} = 65$ |
| Perubahan nilai | 15,06 |

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes peserta didik yang diberikan soal-soal dengan konteks *saprahan* diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil ulangan harian pada kelas VII A dan dapat mencapai nilai tuntas. Dalam penelitian ini peserta didik dikatakan tuntas jika mencapai nilai 65 atau lebih, sesuai dengan kriteria kelulusan minimal. Nilai rata-rata peserta didik dilihat dari penguasaan materi dalam menyelesaikan soal-soal dengan konteks *saprahan* adalah 68, sedangkan pada ulangan harian tanpa soal-soal dengan konteks *saprahan* nilai rata-rata peserta didik adalah 52,94. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penguasaan materi dalam menyelesaikan soal-soal matematika dengan konteks *saprahan*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada empat orang peserta didik yang terdiri dari enam pertanyaan, lima pertanyaan diantaranya adalah:

- (1) Pada pertanyaan kedua yaitu “Bagaimana pendapatmu mengenai soal tes yang diberikan?”, hanya satu orang peserta didik yang menjawab soal dengan konteks *saprahan* agak sulit, sedangkan tiga orang lainnya menjawab soal dengan konteks *saprahan* lebih mudah dibandingkan soal-soal pada umumnya.
- (2) Pertanyaan yang ketiga yaitu “Apakah kamu yakin dengan jawaban kamu?”, dua orang peserta didik yakin dengan jawabannya dan

- dua orang lagi ragu dengan jawabannya sendiri.
- (3) Pertanyaan keempat yaitu “Kesulitan apa yang kamu alami pada saat mengerjakan soal?” rata-rata peserta didik lemah dalam menghitung diantaranya pembagian dan menjumlahkan angka yang berkoma, tetapi satu orang peserta didik yaitu Shelvy, tidak merasakan kesulitan apapun.
 - (4) Pertanyaan kelima yaitu “Bagaimana cara kamu mengerjakannya?”, hanya Shelvy yang menjawab “Karena saya sudah belajar materi ini sebelumnya, jadi hanya tinggal menuliskan rumus dan memasukan nilainya, lalu menghitung hasilnya” sedangkan tiga peserta didik lainnya hanya memperkirakan dan menjawab pada soal yang mereka bisa. Dan
 - (5) Pertanyaan keenam yaitu “Apakah kamu paham dengan mengerjakan soal tersebut? Jika tidak, bagian mana? Dan apa yang membuat kamu tidak paham?”, Menurut Yahya, dia kurang paham pada nomor tiga dan empat karena bingung dalam mengubah satuan luas cm ke m^2 dan juga membagi angka yang berkoma. Sedangkan tiga peserta didik lainnya paham.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada hasil post-test penguasaan materi dalam menyelesaikan soal-soal dengan konteks *saprahan* nilai rata-ratanya ialah 68, sedangkan rata-rata ulangan harian tanpa konteks *saprahan* ialah 52,94. Menunjukkan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan soal dengan konteks *saprahan* dengan hasil yang baik dibandingkan pada bentuk soal yang biasa mereka terima di sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Anita Purnama Putri, dkk (2014) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara penguasaan materi prasyarat terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Sinjai Timur. Sedangkan hasil penelitian Nani Awal (2016) menyimpulkan bahwa nilai rata-rata penguasaan materi siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III. Pada siklus I nilai rata-rata penguasaan materi siswa sebesar 57,83, tergolong dalam kriteria cukup. Pada siklus II nilai rata-rata penguasaan materi siswa sebesar 69,73, tergolong dalam kriteria baik. Pada siklus III nilai rata-rata penguasaan materi siswa sebesar

71,50, tergolong dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi peserta didik dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan dari penguasaan materi dalam menyelesaikan soal-soal Matematika dengan konteks *saprahan* pada siswa SMP di Jawai adalah:

Etnomatematika dari aktivitas *saprahan* yang berkaitan dengan konsep matematika diantaranya pada aktivitas persiapan sebelum makan *besaprah* ada lima yaitu 1) Merancap, konsep matematikanya ialah operasi hitung penjumlahan, 2) *Bekaot*, konsep matematikanya ialah operasi hitung penjumlahan dan bangun ruang, 3) *Ngator* sajian, konsep matematikanya ialah bentuk bangun datar, 4) *Besurrong*, konsep matematikanya ialah operasi hitung penjumlahan dan bangun datar, dan 5) *Bekakas*, konsep matematikanya ialah pertidaksamaan. Dari lima aktivitas *saprahan* dibuat dalam bentuk soal, setiap soal terdiri dari satu aktivitas *saprahan*. sehingga diperoleh penguasaan materi dalam menyelesaikan soal dengan konteks *saprahan* memiliki nilai rata-rata 68, sedangkan rata-rata ulangan harian tanpa konteks *saprahan* ialah 52,94. Menunjukkan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan soal dengan konteks *saprahan* dengan hasil yang baik dibandingkan pada bentuk soal yang biasa mereka terima di sekolah.

Saran

Penelitian ini diharapkan sebagai langkah awal dalam penelitian penguasaan materi dalam menyelesaikan soal-soal Matematika dengan konteks *saprahan*. Oleh sebab itu, diharapkan para peneliti dapat mengeksplorasi penelitian-penelitian berikutnya terkait penguasaan materi dalam menyelesaikan soal-soal yang ada pada budaya atau tradisi daerah kita. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pendidik agar mengoptimalkan etnomatematika (budaya setempat) dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR RUJUKAN

Putri, AP. dkk. (2014). Pengaruh Penguasaan Materi Prasyarat Terhadap Hasil

Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN
Sinjai

Timur. *Jurnal Matematika & Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1.

Awal, N. (2016). Peningkatan Aktivitas Dan Penguasaan Materi Persamaan Linier Satu Variabel (PLSV) Dan Persamaan Linier Dua Variabel (PLDV) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 5, No. 1.

Bistari. (2015). Peningkatan Koneksi Matematis Siswa Melalui Kearifan Lokal Etnis Melayu Sambas. *Prosiding Semirata Bidang MIPA BKS-PTN Barat Universitas Tanjungpura Pontianak*, Hal 86-97.

D'Ambrosio. (1985). *Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics*. Tersedia pada <http://www.math.utep.edu/Faculty/pmdelgado2/Math1319/History/DAmbrosio.pdf>. Diunduh tanggal 12 Februari 2016

Ernest, P. (1991). *Philosophy of Mathematics Education*. London: The Falmer Press.

Firdaus, M. dan Hordiyanto. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Islami Pada Tradisi Makan Besaprah. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Volume 8, No.3*, 508-519. Diakses <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i3.2385> (10 Februari 2020).

Hartoyo, A. (2012). Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten

Sanggau Kalbar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 14-23

Khan, Z. Ansari. (2011). *Islamic art, mathematics and heritage of Sindh*. *The Sindh University Journal of Education-SUJE*, 40(1), 58-73.

Muzdalipah. Yulianto. (2015). Pengembangan Desain Pembelajaran Matematika untuk Siswa SD Berbasis Aktivitas Budaya dan Permainan Tradisional Masyarakat Kampung Naga. *Jurnal Siliwangi Seri Pendidikan*, 1(1), 63-74.

Ngiza, S. Lestari. (2015). Identifikasi Etnomatematika Petani pada Masyarakat Jawa di Desa Sukoreno. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1-6.

Prihastati, E.B. (2015). *Permainan Tradisional Sebagai Media Dalam Pembelajaran Matematika*. Vol. 1, No. 2, Oktober 2015, page: 155-162.

Ruseffendi. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBS*. Bandung: Tarsito.

Syahrin & Nurida. (2018). Eksistensi Bahasa Melayu Sambas dalam Budaya Makan Besaprah Masyarakat Melayu Sambas. *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 367-376).

Sumardiyono. (2004). *Karakteristik Matematika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Depdiknas.